

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lembaga Pemasyarakatan atau disingkat LAPAS merupakan tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana (pelaku tindak kriminal) dan anak didik pemasyarakatan. Dalam mencari usaha untuk mengontrol dan mengurangi tindakan kriminal yang terjadi, UU No. 20 Tahun 1946 mengatur sanksi yang diberikan yang dibedakan jenisnya yaitu, pidana penjara, pidana kurungan, dan pidana tutupan yang ditempatkan di lembaga pemasyarakatan. Berdasarkan UU No. 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, para pelaku kriminal yang tertangkap dan telah mendapat putusan pengadilan akan dimasukkan ke dalam Lembaga Pemasyarakatan yang kemudian disebut Narapidana. Penghuni Lembaga Pemasyarakatan dapat berupa narapidana (napi) atau Warga Binaan Pemasyarakatan atau juga yang statusnya masih berupa tahanan (masih dalam proses peradilan), hal ini dikarenakan minimnya jumlah rumah tahanan yang ada di Indonesia sehingga beberapa LAPAS juga berfungsi sebagai rumah tahanan dan sebaliknya.

Tujuan dari Lembaga Pemasyarakatan adalah untuk membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab tanpa diperlakukan secara diskriminatif di lingkungannya.

Namun, pada kenyataannya seorang mantan narapidana (residivis) yang telah menjalani masa pidana dan kembali ke masyarakat sering mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari masyarakat. Residivis banyak mendapat tekanan secara psikologis, diasingkan, dicurigai, bahkan kesulitan untuk mendapatkan kesempatan kerja. Masih banyaknya pandangan negatif dalam masyarakat serta menolak kehadiran mereka untuk kembali ke tengah-tengah masyarakat, menyebabkan residivis menjadi kehilangan kepercayaan diri dan jika dibiarkan berlarut akan menyebabkan munculnya gangguan-gangguan psikologis serta kembali melakukan tindak kriminal.

Sebuah LAPAS seharusnya menjadi sebuah tempat bagi para Narapidana melakukan pembenahan diri, mulai dari sikap sampai perbuatan. Untuk mencapai target tersebut, maka sebuah Lapas harus membina para narapidana secara optimal agar program-program pembinaan yang dilaksanakan dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Jumlah penghuni Lapas harusnya seimbang dengan luas bangunan, sarana dan prasarananya agar sistem yang telah dibentuk dapat berjalan dengan seharusnya.

Di Pulau Bali terdapat 6 buah Lapas dan 4 buah Rutan yang tersebar di berbagai daerahnya, seperti Lapas Klas IIA di Denpasar (Kerobokan), Lapas Klas IIB di Karangasem, Singaraja, Tabanan, Lapas Narkotika Klas IIA di Bangli, Lapas Perempuan Klas IIA di Denpasar, Rutan Klas IIB di Bangli, Gianyar, Klungkung dan Negara. Dari berbagai jenis Lapas dan Rutan di Bali, Lapas pusat dan kelas yang paling tinggi adalah Lapas Kerobokan, namun keamanan dan kelancaran proses pemasyarakatan di dalam lapas ini masih rentan karena banyaknya kasus kerusuhan dan permasalahan yang banyak diberitakan di media massa. Berdasarkan data dari Dinas Pemasyarakatan per bulan Februari 2018, kapasitas yang dapat ditampung oleh Lapas berjumlah 323 tahanan, sedangkan jumlah penghuni yang terdaftar berjumlah 1.443 orang, yang terdiri dari 584 tahanan dan 859 narapidana.

Berdasarkan data tersebut, perbandingan jumlah penghuni memiliki kepadatan sebesar 447% sehingga fungsi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA ini tidak dapat berjalan dengan baik.

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kerobokan yang berlokasi di Kabupaten Badung ini merupakan lembaga pemasyarakatan utama Denpasar sejak tahun 1983. Walaupun sudah berjalan selama 22 tahun, fasilitas yang disediakan pada lembaga pemasyarakatan utama di Bali ini dapat dianggap tidak mampu mengayomi warga binaan untuk beberapa tahun kedepan dikarenakan keterbatasan lokasi dan fasilitas. Kondisi ini menjadikan proses pembinaan narapidana tidak optimal baik secara psikologi, kesehatan, rohani dan keterampilan.

Perancangan ulang Lapas ini dapat menjadi sebuah pilihan yang harus dilakukan agar semua sistem dan program yang telah ditetapkan dapat teraplikasi dengan baik dan optimal. Selain itu, dengan perancangan ulang ini diharapkan dapat memberikan efek besar bagi pola perilaku narapidana dalam proses pembinaan dan kondisi psikologi baik bagi narapidana itu sendiri juga bagi petugas aparat yang berada di dalam Lapas.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diuraikan masalah-masalah yang menjadi perhatian dalam perancangan, antara lain :

- a. Jumlah narapidana, tahanan dewasa, dan tahanan anak pada Lapas saat ini sudah sangat melebihi kapasitas daya tampung (overkapasitas)
- b. Secara interior, Lapas saat ini belum memfasilitasi fungsi Lapas sebagai tempat pemberi efek jera dan menyadari kesalahan bagi narapidana, serta belum memfasilitasi untuk proses pembinaan secara optimal.
- c. Ruang bimbingan kerja (BIMKER) pada Lapas belum terfasilitasi dengan baik.
- d. Secara interior, Lapas belum dapat mencegah terjadinya kerusakan yang masih kerap terjadi antar narapidana.
- e. Kurangnya perhatian terhadap fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang perkembangan psikologis, keamanan, kesehatan & pendidikan para narapidana.
- f. Perencanaan *flow activity* penempatan area warga binaan belum maksimal.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana perancangan interior yang tepat dalam mengatasi masalah overkapasitas sehingga Lembaga Pemasyarakatan dapat memaksimalkan tujuannya sebagai tempat pemberi efek jera dan juga sebagai tempat pembinaan bagi narapidana ?
- b. Bagaimana membuat narapidana dapat fokus dalam mengikuti program-program pembinaan yang mereka lakukan selama masa tahanan ?

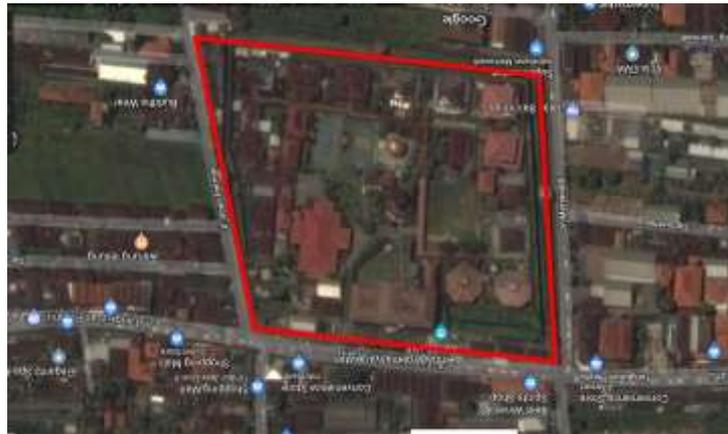
1.4. Batasan Perancangan

Perancangan ini dibatasi oleh beberapa aspek, yaitu :

1. Lokasi Perancangan

Perancangan Ulang Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kerobokan ini berlokasi di Jalan Gunung Tangkuban Perahu, Kelurahan Kerobokan Kelod, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, Propinsi Bali.

Site Plan :



Gambar 1.1 Site Plan
(sumber : dok. Pribadi, 2018)

2. Area Perancangan

Area yang akan diolah dalam perancangan adalah : wisma hunian narapidana, rumah tahanan anak, klinik, dapur, ruang bimbingan kerja, dan perpustakaan.

Perancangan LAPAS Kerobokan ini memiliki luasan $\pm 4.375 \text{ m}^2$.

3. Perancangan meliputi elemen-elemen interior seperti dinding, *ceiling*, lantai dan *furniture*.

4. User

User yang dijadikan aspek pembahan dalam perancangan ini adalah hampir semua *user* dalam lembaga pemasyarakatan baik warga binaan, tahanan, petugas maupun tamu kunjungan (keluarga warga binaan).

1.5. Tujuan Perancangan

Tujuan dan sasaran yang dituju dalam perancangan ulang LAPAS Klas IIA Kerobokan ini yaitu :

1. Menciptakan suatu rancangan Lapas Klas IIA Kerobokan yang dapat mendukung fungsi lembaga pemasyarakatan dalam pembinaan, pembentuk kepribadian dan pemberi efek jera.
 - Sasaran : fasilitas-fasilitas dan elemen interior pada lembaga pemasyarakatan (sirkulasi, organisasi ruang, kebutuhan ruang, furniture, *layouting*)
2. Menciptakan Lapas yang aman dan mampu mencegah berbagai ancaman dari dalam maupun dari luar.
3. Menciptakan Lapas yang mampu membantu Narapidana dapat bersaing di dunia luar dengan keterampilan telah diajarkan.

1.6. Metodologi Perancangan

Dalam perancangan ini dibutuhkan informasi data yang lengkap, maka dari itu dilakukan metodologi perancangan sebagai berikut :

1.6.1. Penentuan Topik

Topik perancangan pada kasus ini adalah perancangan ulang Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kerobokan yang berlokasi di Bali

1.6.2. Pengumpulan Data

1. Data Primer

Pengumpulan data primer didapatkan melalui *survey* langsung ke lokasi perancangan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam perancangan. Survey lapangan dilakukan pada objek perancangan yaitu LAPAS Klas IIA Kerobokan, dan survey pembanding ke LAPAS Klas IIA Banceuy di Bandung dan LAPAS Klas I Cipinang di Jakarta. Survey perbandingan ini bertujuan untuk mengamati kelebihan, kekurangan dan perbedaan dari masing-masing objek.

Tahapan survey lapangan ini adalah:

a. Observasi

Dilakukan untuk mengamati kondisi bangunan eksisting dan interior objek perancangan. Observasi dilakukan pada interior bangunan, eksterior bangunan, lingkungan sekitar objek perancangan, kegiatan dan aktivitas user LAPAS.

b. Wawancara

Dilakukan kepada user LAPAS Kerobokan dan LAPAS Banceuy, yaitu Bapak Toni Nainggolan (KALAPAS Kerobokan), Ibu Budi Utami (Kasie. Binadik LAPAS Kerobokan), Bapak Dewa Gede Astara (Kasubag. TU LAPAS Kerobokan), Bapak Nyoman (Staff TU LAPAS Kerobokan), Ibu Meri (Staff BK LAPAS Banceuy), Ibu Sari Rahayu (Kasubsi. Registrasi LAPAS Banceuy), Bapak Dani (Kasubsi. BIMKER LAPAS Banceuy), Bapak Joao Baptista (Petugas Anggota Jaga LAPAS Banceuy) dan Bapak Sapparudin (Kasubsi. Keamanan LAPAS Banceuy).

c. Dokumentasi

Dilakukan dengan mengambil foto-foto dari objek perancangan maupun objek pembanding sebagai data pendukung dalam perancangan.

d. Pengukuran

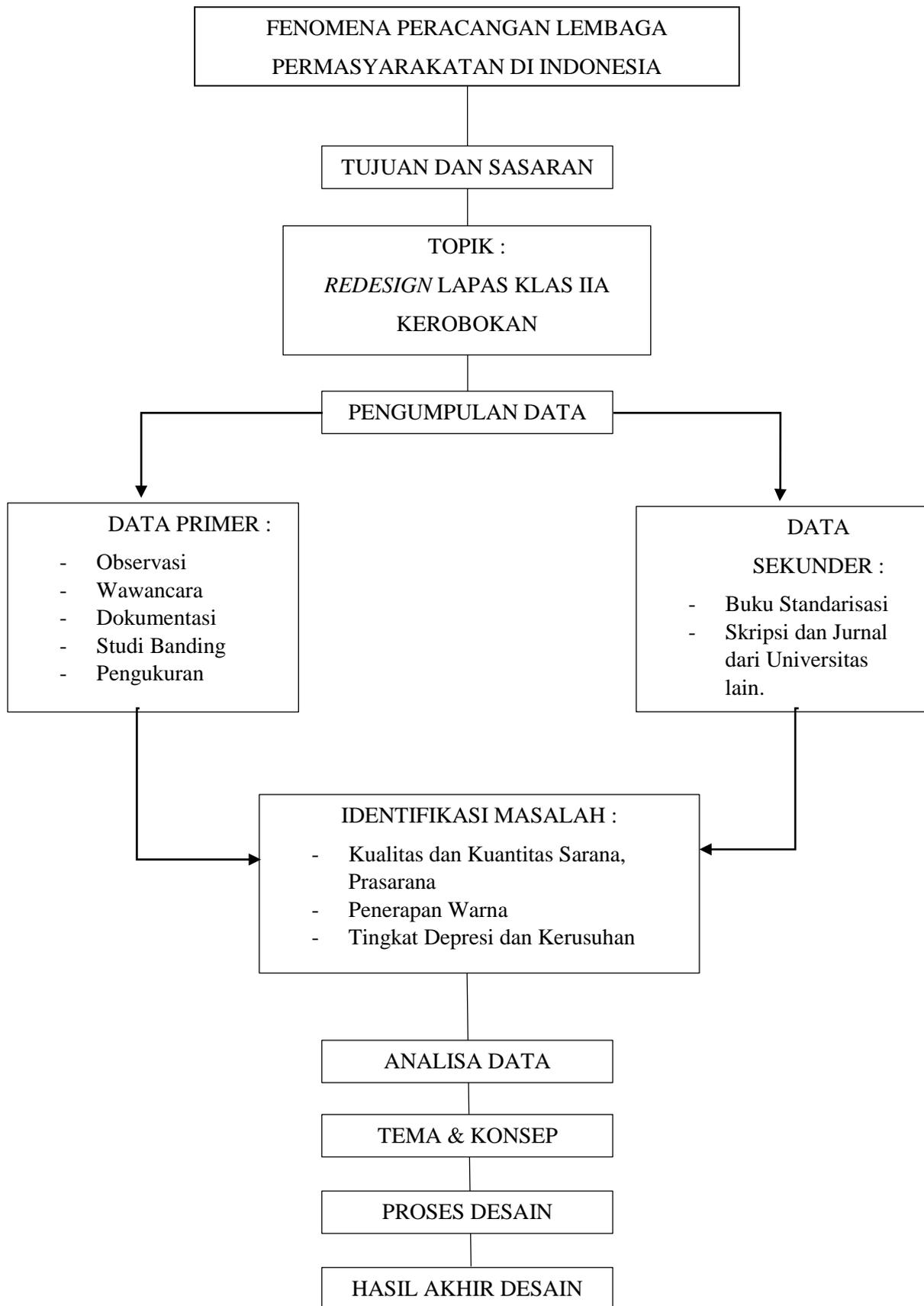
Dilakukan pada gedung wisma tahanan anak karena denah bangunan tidak tersedia.

2. Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder bersifat teori, seperti data literatur yang berhubungan dengan topik perancangan. Teori yang diperlukan pada perancangan ini adalah definisi-definisi, standar kebutuhan ruang, standar keamanan, klasifikasi lembaga pemasyarakatan dan data-data lainnya yang menjadi acuan dalam perancangan lembaga pemasyarakatan. Data ini bisa didapatkan dalam buku-buku yang telah dicetak maupun karya-karya lain yang telah teruji kebenarannya.

1.7. Kerangka Berpikir

Tabel 1.1 Kerangka Berpikir



1.8. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Penjelasan mengenai latar belakang penulis terhadap kaitan antara objek perancangan dengan fenomena dan isu yang terjadi. Selain itu juga membahas identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup perancangan, manfaat perancangan, tujuan dilakukannya perancangan, dan metode yang digunakan dalam perancangan ini.

BAB II KAJIAN LITERATUR DAN HASIL SURVEY

Menjelaskan kajian literatur dari Lembaga Pemasarakatan untuk menunjang kebutuhan penulisan perancangan. Juga membahas hasil laporan studi bandung dari tiga Lembaga Pemasarakatan berbeda yang berlokasi di Bali, Bandung dan Jakarta. Dan terdapat table perbandingan mengenai kondisi eksisting dari ketiga bangunan serta kelebihan, kekurangan, dan kesimpulannya.

BAB III KONSEP PERANCANGAN

Berisi uraian analisa perancangan yang dijabarkan dalam analisa ruang meliputi organisasi ruang, matriks, sirkulasi, *zoning-blocking* dan mengkorelasikan data tersebut kedalam bentuk konsep perancangan.

BAB IV HASIL PERANCANGAN

Menjelaskan hasil atau *output* desain yang telah di olah dari data-data yang didapatkan. Dan juga *output* desain yang telah dirancang/dihasilkan.

BAB V KESIMPULAN

Berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan perancangan, saran-saran yang di dapat selama proses pengujian untuk memperbaiki perancangan dan harapan penulis terhadap objek perancangan kedepannya.